

MEMFASILITASI MINAT SISWA MENJADI KONSELOR SEBAYA MELALUI PELATIHAN DASAR-DASAR KONSELING PRAKTIS

Imawanty
SMA Negeri 1 Anyer
Imawanty52@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Teman sebaya sebagai figur penting bagi remaja dapat dimanfaatkan oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sebagai salah satu sarana pemberian intervensi layanan yaitu layanan konseling teman sebaya. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memfasilitasi siswa yang berminat menjadi konselor sebaya dengan memberikan pelatihan dasar-dasar konseling praktis. Penelitian ini bertujuan: 1) memberikan solusi terhadap masalah keluhan siswa perihal terbatasnya waktu dan kesempatan untuk mengakses layanan konsultasi individual dengan guru Bimbingan dan Konseling; 2) menindaklanjuti hasil angket urgensi kebutuhan konselor sebaya dimana terdapat 65% siswa yang menyatakan berminat mengikuti pelatihan konselor sebaya; 3) memanfaatkan aset manusia yang dimiliki sekolah yaitu guru bimbingan dan konseling dan siswa yang berminat menjadi konselor sebaya. Jenis penelitian ini adalah studi kasus menggunakan metode pengumpulan data berupa angket dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan pelatihan dasar-dasar konseling praktis dapat membantu memfasilitasi minat siswa menjadi konselor sebaya.

Kata kunci: teman sebaya, konseling, konseling sebaya.

ABSTRACT

Peers as important figures for adolescents can be utilized by Guidance and Counseling teachers in schools as a means of providing service interventions, namely peer counseling services. Guidance and Counseling teachers can facilitate students who are interested in becoming peer counselors by providing training in the basics of practical counseling. This research aims to: 1) to provide a solution to the problem of student complaints regarding limited time and opportunities to access individual consultation services with Guidance and Counseling teachers; 2) to follow up on the results of the urgency questionnaire of peer counselor needs where 65% of students expressed interest in participating in peer counselor training; 3) to utilize the human assets owned by schools, namely guidance and counseling teachers and students who are interested in becoming peer counselors. This type of research is a case study using data collection methods in the form of questionnaires and observations. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results showed that practical counseling basics training activities can help facilitate students' interest in becoming peer counselors.

Keywords: *peer, counseling, peer counseling.*

PENDAHULUAN

Secara umum remaja cenderung lebih sering membicarakan masalah pribadinya dengan teman sebaya yang merupakan figur penting (*significant others*) yang sangat berperan memberi dampak pada berbagai aspek perkembangan remaja tersebut. Pada masa remaja, ketertarikan dan ikatan terhadap teman sebaya sangat kuat, karena remaja merasa lebih dapat memahami dirinya dibandingkan orang dewasa. Keadaan tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang eksklusif karena memiliki anggapan bahwa hanya sesama remaja saja yang dapat saling memahami satu sama lain. Pada kehidupan sehari-hari, interaksi dan pengaruh diantara remaja sangat intensif, berbagai sikap dan tingkah laku baik positif maupun negatif lebih mudah menyebar dari satu remaja kepada remaja lainnya. Fenomena tersebut merupakan peluang sekaligus tantangan bagi guru Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk memberikan intervensi secara tepat kepada remaja, salah satu diantaranya adalah dengan memanfaatkan konseling teman sebaya (*peer counseling*).

Hubungan sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja. Hubungan sebaya menimbulkan suatu hubungan saling percaya antar teman sebaya. Hubungan ini dapat menimbulkan suatu perilaku dimana remaja lebih percaya terhadap teman sebaya daripada dengan orang tua sehingga pembentukan dan pelatihan konselor sebaya dapat menjadi suatu pilihan yang tepat dalam upaya membentengi anak atau remaja dari pengaruh negatif lingkungan (Abidarda. dkk, 2022). Santrock (2002) mendefinisikan teman sebaya atau *peer* sebagai anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Pada hakikatnya konseling sebaya adalah konseling bagi konseli dari konselor ahli dengan menggunakan perantara teman sebaya (*counseling through peers*). Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan, dan proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, konseling teman sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu rasa hormat. Kamore & Tiego (2015) menjelaskan bahwa *peer counselling* adalah “*a process in which trained and supervised students offer listening, support, alternatives and other verbal and nonverbal interaction, but little or no advice to students who refer themselves*”. Definisi lain dikemukakan oleh Carr (1981) yang mengemukakan tentang definisi konseling sebaya sebagai berikut “*Basically peer counseling is a way for students to learn how to care about others and put their caring into practice*”.

Konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh remaja kepada teman sebayanya, biasanya teman sebaya yang sesuai dengan usia/tingkatan pendidikan yang hampir sama yang telah terlebih dahulu mendapatkan pelatihan untuk menjadi konselor

sebaya. Remaja yang telah mendapatkan pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun yang mengalami berbagai hambatan pada perkembangan kepribadiannya. Konselor sebaya memberikan dukungan dan bimbingan kepada teman sebaya (Ririn, dkk, 2017). Remaja yang telah diperlengkapi melalui pelatihan menjadi konselor sebaya bukanlah seorang profesional di bidang konseling tetapi diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional yaitu guru Bimbingan dan Konseling di sekolahnya. Pada tataran tertentu, dimana siswa menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu teman, para konselor teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. Konselor sebaya juga diharapkan dapat mengajak dan menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung pada konselor ahli. Dengan kata lain, konselor teman sebaya adalah jembatan penghubung (*bridge*) antara konselor dengan konseli. Fungsi *bridging* konselor teman sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanannya, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.

Dalam pembentukan *peer counseling* pada remaja, langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu: 1) pemilihan calon *peer* konselor, 2) pelatihan *peer* konselor, 3) pelaksanaan dan pengorganisasian *peer counseling*. Konselor sebaya yang telah mendapatkan pelatihan, direkrut oleh guru Bimbingan dan Konseling sehingga memungkinkan melakukan kontak yang spontan dan informal pada aktivitas sehari-hari di sekolah. Kontak-kontak yang terjadi pada konseling sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip : 1) Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dengan pada sesi-sesi konseling sebaya adalah rahasia; 2) harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan konseli dihormati; 3) Tidak ada penilaian (*judgment*) pada sesi konseling sebaya; 4) pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak; 5) teman yang dibantu atau konseli bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi; dan 6) Konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*). Menurut Suwarjo (2008), secara umum keterampilan konseling dibagi menjadi tujuh macam, yaitu keterampilan *attending*, keterampilan empati, keterampilan bertanya, perilaku *genuine*, ketrampilan konfrontasi, keterampilan merangkul, dan keterampilan pemecahan masalah.

Kebutuhan akan konselor sebaya di sekolah tidak dapat diabaikan sehingga upaya yang dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling untuk menghindari dan meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan terjadi pada remaja di sekolah salah satunya adalah dengan memanfaatkan konseling sebaya. Atas dasar tersebut, peneliti kemudian ingin menelisik lebih

jauh tentang implementasi konselor sebaya sebagai salah satu layanan yang dapat mulai dirintis di SMA Negeri 1 Anyer. SMA Negeri 1 Anyer adalah salah satu sekolah di Kabupaten Serang yang pada tahun ajaran 2023/2024 memiliki total jumlah siswa sebanyak 1031 siswa. Di sisi lain, jumlah guru bimbingan dan konseling hanya 3 orang yang masing-masing berperanan melayani satu angkatan. Ratio antara guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa yang tidak seimbang, berdampak pada tidak dapat terfasilitasinya layanan konsultasi/konseling individual bagi seluruh siswa. Keluhan siswa tentang keterbatasan waktu dan kesempatan untuk mengakses layanan konsultasi individual dengan guru Bimbingan dan Konseling menjadi catatan evaluasi layanan bimbingan dan konseling yang perlu ditindaklanjuti dengan solusi. Selain itu, berdasarkan hasil angket urgensi Konselor Sebaya bagi siswa di SMAN 1 Anyer yang disebar oleh guru bimbingan dan konseling dan diisi oleh 214 responden siswa kelas X, XI, dan XII, didapatkan data sebagai berikut :

1. 89,7 % responden berpendapat curah isi hati (curhat) itu penting
2. 59,8% responden berpendapat lebih nyaman curhat dengan siapa saja yang dapat dipercaya, 21% memilih curhat dengan teman.
3. 88,3% responden merasakan manfaat curhat.
4. 77,6% responden tertarik mempelajari dasar-dasar konseling praktis.
5. 65% responden berminat mengikuti pelatihan Konselor Sebaya untuk membantu orang lain.

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa terdapat 65% responden yang menyatakan memiliki minat mengikuti pelatihan untuk bisa menjadi konselor sebaya, hal tersebut perlu ditindaklanjuti oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah kesempatan memanfaatkan *peer counseling* sebagai bantuan atau perpanjangan tangan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk memberikan layanan konseling. Dari sudut pandang lain, jumlah siswa peminat peserta pelatihan konselor sebaya dan 3 guru BK dengan kompetensi keahlian bimbingan dan konseling yang mumpuni, merupakan modal atau aset manusia yang dimiliki SMA Negeri 1 Anyer yang dapat dimanfaatkan keberadaannya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) memberikan solusi terhadap masalah keluhan siswa perihal terbatasnya waktu dan kesempatan untuk mengakses layanan konsultasi individual dengan Guru BK; 2) Menindaklanjuti hasil angket urgensi kebutuhan konselor sebaya, dimana terdapat 65% siswa yang berminat mengikuti pelatihan konselor sebaya dan kegiatan pelatihan dasar-dasar konseling praktis adalah kegiatan memfasilitasi minat siswa tersebut; dan 3) memanfaatkan aset manusia yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Anyer, yaitu sumber daya manusia yang

memiliki keahlian Bimbingan dan Konseling (3 Guru BK) dan sumber daya manusia yang berminat menjadi konselor sebaya (65% siswa peminat pelatihan konselor sebaya).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu metode penelitian yang mendalam terhadap suatu kasus atau situasi tertentu. Metode ini umumnya digunakan dalam ilmu sosial, bisnis, pendidikan, dan bidang lainnya untuk memahami fenomena tertentu dengan lebih detail. Ridlo (2023) menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Berikut adalah beberapa langkah umum dalam melakukan penelitian studi kasus menurut Creswell (2007) : pertama, proses manajemen data yang telah dikumpulkan. Kedua, tahapan pembacaan data dan membuat pesan singkat dengan catatan kecil pada tiap data yang dikumpulkan. Ketiga tahap deskripsi, pada tahap ini peneliti menjelaskan kasus dan konteksnya. Keempat tahap klasifikasi, pada fase ini peneliti harus dapat melakukan upaya pengkategorian dan menetapkan pola kategori. Kelima, tahap interpretasi, dalam studi kasus dapat menggunakan interpretasi langsung dan juga melakukan generalisasi naturalistik. Keenam, tahap merepresentasikan atau memvisualisasikan. Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan angket dengan responden peserta didik peserta pelatihan konselor sebaya yang hasilnya kemudian dianalisis dan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya memfasilitasi minat siswa menjadi konselor sebaya melalui pelatihan dasar-dasar konseling praktis pada penelitian ini mencakup tahapan sebagai berikut :

A. Persiapan

Pada tahap persiapan, setelah melakukan analisis data dari hasil angket selanjutnya peneliti bersama rekan guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Anyer melakukan diskusi bersama perwakilan wali kelas terkait rencana pelatihan bagi siswa yang berminat menjadi konselor sebaya. Peneliti juga berdiskusi dengan Kepala Sekolah untuk mendapatkan arahan dan ijin kegiatan serta mengundang perwakilan siswa untuk berdiskusi dan mendapatkan *point of view* siswa terhadap konsep konselor sebaya serta rencana kegiatan

pelatihan yang akan diselenggarakan. Dari sesi-sesi diskusi tersebut didapatkan saran dan masukan terkait format kegiatan, hal-hal terkait teknis pelaksanaan kegiatan, perijinan, juga saran dan masukan yang bermakna bagi desain kegiatan pelatihan dasar-dasar konseling praktis yang akan diselenggarakan. Peneliti juga mempersiapkan modul pelatihan yang diadaptasi dari sumber-sumber di internet, mempersiapkan undangan bagi siswa yang akan mengikuti pelatihan kemudian menyampaikan kepada wali kelas dan siswa melalui wakil kepala sekolah bidang Hubungan Masyarakat (Humas), daftar hadir, ruangan, dan sarana prasana lainnya yang mendukung pelatihan dengan berkolaborasi dan berkoordinasi dengan pihak-pihak seperti pengurus laboratorium, tenaga Teknologi Informasi (TI) sekolah, *office boy* serta guru mata pelajaran terkait dispensasi siswa peserta pelatihan.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dasar-dasar konseling praktis bagi siswa yang berminat menjadi konselor sebaya dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 25 peserta yang dipilih berdasarkan daftar responden peminat dari hasil Angket urgensi konselor sebaya bagi siswa. Pertimbangan lainnya adalah rekomendasi dari wali kelas terkait profil siswa yang akan menjadi peserta. Peneliti berperan sebagai Pemateri pada kegiatan Pelatihan. Pelatihan dilaksanakan berupa kegiatan pelatihan intensif selama 1 hari, yang diselenggarakan pada Hari Kamis, 28 Maret 2024 pukul 08.00-16.00 WIB bertempat di Laboratorium Biologi SMA Negeri 1 Anyer. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, *games* perkenalan, sesi materi dan praktek, evaluasi dan Penutup. Walaupun dilaksanakan pada bulan Ramadhan, peserta tampak bersemangat dan antusias mengikuti jalannya rangkaian agenda pelatihan dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta juga terlibat aktif pada sesi-sesi praktek keterampilan konseling, diskusi dan presentasi.

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan meminta peserta pelatihan mengisi tautan evaluasi pelatihan menggunakan *google form*. Berdasarkan hasil angket evaluasi didapatkan data sebagai berikut:

No	Aspek Evaluasi	Penilaian	
		Baik	Kurang
1	Waktu Penyelenggaraan	94,1%	5,9%
2	Kualitas Materi	94,1%	5,9%
3	Metode Penyampaian	88,2%	11,8%
4	Aktivitas selama Kegiatan	94,1%	5,9%

5	Manfaat Pelatihan	100%
---	-------------------	------

Tabel 1. Hasil Angket Evaluasi Kegiatan Pelatihan.

Berdasarkan catatan evaluasi yang disampaikan siswa peserta pelatihan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan manfaat kegiatan dirasakan oleh seluruh peserta. Beberapa catatan yang perlu menjadi masukan diantaranya waktu penyelenggaraan kegiatan, cara penyampaian materi agar tidak terlalu cepat, games ditambah, disiapkan hadiah, dan harapan agar kegiatan pelatihan serupa dilanjutkan di masa mendatang. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dasar-dasar konseling praktis efektif memfasilitasi minat siswa menjadi konselor sebaya di SMA Negeri 1 Anyer. Siswa yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat membantu siswa lainnya sebagai jembatan penghubung (*bridge*) antara konselor dengan (konseli) di sekolah. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian terdahulu tentang manfaat pelatihan konseling sebaya, diantaranya yang dikemukakan Fahyuni dkk (2019) bahwa pelatihan konselor sebaya membantu meningkatkan efektivitas layanan konseling di sekolah. Ririn dkk (2017) menyatakan bahwa pelatihan konselor sebaya membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan konselor sebaya secara signifikan. Pelatihan konselor sebaya juga meningkatkan keterampilan dukungan dan kemampuan komunikasi. Ini menumbuhkan lingkungan interaksi teman sebaya yang positif untuk konseling yang efektif (Sippel, 2021).

SIMPULAN

Peran konselor sebaya (*peer counseling*) sebagai salah satu cara memberikan bantuan psikologis kepada sesama siswa telah dapat diimplementasikan pada penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Anyer. Dilatarbelakangi kebutuhan akan “tempat curhat” yang cukup besar, keterbatasan jumlah guru Bimbingan dan Konseling untuk melayani siswa melalui layanan konseling individual, dan hasil Angket jajak pendapat urgensi konselor sbagi siswa di SMA Negeri 1 Anyer selanjutnya diadakan kegiatan pelatihan dasar-dasar konseling praktis bagi siswa peminat pelatihan konselor sebaya. Pelatihan diselenggarakan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan siswa di sekolah. Hasil kegiatan pelatihan dinilai memuaskan karena berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, didapatkan data bahwa 100% peserta merasakan manfaat pelatihan. Beberapa catatan menjadi masukan yang berharga untuk ditindaklanjuti pada kegiatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Rizkhi, Ridhani., Yulizar, Abidarda. (2019). *Peer Counseling: Upaya Dalam Meminimalisir Masalah Remaja*. doi: 10.30651/AKS.V4I1.2742.
- Carr, R.A. (1981). *Theory and practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Gladding, S. T. (2009). *Counseling a Comprehensive Profession*. London: Pearson Education Ltd.
- John W Creswell. (2007) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*.
- Kamore, S.K., Tiego, P.M. 2015. *Four Pillars of Effectiveness of Peer Counselling Programs in Meru South District High Schools, Kenya*. International Journal of Humanities and Social Science Volume 5 Nomor 2 Februari 2015.
- Lieselotte, Sippel. (2021). *Maximizing the benefits of peer interaction: Form-focused instruction and peer feedback training*: Language Teaching Research, doi: 10.1177/13621688211004638.
- Moch., Bahak, Udin, By, Arifin., Eni, Fariyatul, Fahyuni. (2018). *Pemberdayaan Konselor Sebaya di MTs Darussalam Taman dan MTs Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo*. doi: 10.21070/IJCCD2018719.
- Ridho, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus : Teori dan Praktik*. Jakarta : Publica Indonesia Utama.
- Ririn, Harini., Henny, Dwi, Susanti. (2017). *Peer Counselor Training on Knowledge, Attitudes and Skills of Central Committee of Student Health Information and Reproductive Health Consultation (PIK-KRM)*. doi: 10.2991/HSIC-17.2017.6
- Santrock, J W. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Suwarjo. 2008. *Pedoman Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Resiliensi*. Makalah disajikan Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Suwarjo. (2008). *Modul Pelatihan Praktik Keterampilan Konseling*. Modul Tidak Diterbitkan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winkel, W. S dan M. M. Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.